

Konsep Perdamaian dalam Konflik (Analisis Teori Pemikiran Politik Barat dan Islam)

Karmila Damanik ^{1a(*)} Junaidi ^{2b}

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^adamanikkarmila8@gmail.com ^bjunaidi@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author nomor HP yang dapat dihubungi

How to Cite: Karmila Damanik. (2024). Konsep Perdamaian dalam Konflik (Analisis Teori Pemikiran Politik Barat dan Islam). Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, 8(2), 2020-2027. doi: [10.36526/js.v8i2](https://doi.org/10.36526/js.v8i2).

Received: 05-10-2024

Revised: 20-10-2024

Accepted: 26-10-2024

Keywords:
pemikiran,
perdamaian,
konflik.

Abstract

Western political thought is often based on principles such as democracy, human rights, and the secular system. The concept of peace in Western political thought is often associated with diplomacy, conflict resolution through negotiations, as well as the recognition of human rights as a universal foundation for peace. This study examines the concept of peace in conflict from the perspective of Western and Islamic political thought. Aristotle focused on the concepts of justice and good forms of government, including monarchy, aristocracy, and democracy. Al-Farabi: Developing the concept of an ideal state oriented towards morality and ethics. He believes that politics must lead to the happiness of the community. Western political thought emphasizes diplomacy, democracy, human rights, free trade, and tolerance as the foundation of peace. Meanwhile, Islamic political thought prioritizes the enforcement of justice, sharia law, and security as the basis for peace, and introduces the concept of jihad as an effort to maintain justice. This study uses a qualitative research method with a literature study approach, analyzing literary sources related to Western and Islamic political thought. The results of the analysis show that despite differences in principle, these two traditions have similarities in values such as tolerance and interreligious dialogue that can contribute to the resolution of global conflicts. By understanding the potential of these common grounds, this research offers a more inclusive and holistic approach in dealing with complex modern world conflicts.

PENDAHULUAN

Pemikiran politik Barat sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan sistem sekuler. Konsep perdamaian dalam pemikiran politik Barat sering terkait dengan diplomasi, penyelesaian konflik melalui negosiasi, serta pengakuan hak asasi manusia sebagai landasan universal untuk perdamaian (Ashri, 2018). Di sisi lain, pemikiran politik dalam Islam sering kali diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan, hukum syariah, dan konsep-konsep seperti jihad dan khalifah. Dalam konteks ini, konsep perdamaian sering kali dipahami sebagai hasil dari penegakan keadilan, kepatuhan terhadap hukum Allah, dan upaya membangun hubungan harmonis antara umat manusia.

Analisis mengenai konsep perdamaian dalam konflik dari perspektif Barat dan Islam menurut Rafiqi et al. (2021) dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar perbedaan, tantangan, dan juga potensi titik temu antara kedua tradisi pemikiran tersebut. Hal ini juga bisa membantu dalam mencari solusi yang inklusif dan berkelanjutan dalam menangani konflik di berbagai belahan dunia yang melibatkan komunitas Barat dan Islam.

Ada beberapa teori pemikiran politik barat di antaranya adalah: Pemikiran klasik: Plato dan Aristoteles: Plato menekankan pentingnya negara ideal yang dipimpin oleh filosof raja, sedangkan Aristoteles berfokus pada konsep keadilan dan bentuk pemerintahan yang baik, termasuk monarki, aristokrasi, dan demokrasi. Teori Kontrak Sosial: Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean-Jacques Rousseau: Mereka mengembangkan ide bahwa legitimasi pemerintahan berasal dari kontrak sosial antara individu dan negara. Hobbes melihat negara sebagai hasil dari kebutuhan akan keamanan, Locke menekankan hak asasi manusia, dan Rousseau mengedepankan kehendak umum. Liberalisme dan Marxisme: Liberalisme: Menekankan kebebasan individu dan pasar bebas sebagai landasan masyarakat yang adil. Marxisme: Mengkritik kapitalisme dan menekankan perjuangan kelas sebagai pendorong